

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hubungan antara manusia dan agama merupakan hubungan totalitas, atau dalam pengertian lain, bagaimanapun manusia tidak bisa dipisahkan dengan agama. Agama dijadikan sandaran atas pembenaran setiap tindakan manusia, nilai benar dan salah, tolak ukurnya dari agama yang mana Al qur'an dan Sunnah sebagai pedomannya.

Perwujudan dari penghayatan agama oleh seseorang adalah adanya aktivitas keagamaan. Aktivitas keagamaan merupakan representasi dari orang yang mengaku beragama. Sebagaimana orang yang mengaku beragama Islam, harusnya pun mencerminkan aktivitas keberagamaan orang Islam. Seperti; sholat, puasa, dan pengamalan aspek keberagamaan yang lain. lalu bagaimana jika hal ini tidak nampak atau bisa dikatakan kurang di Kawasan pemukiman kumuh yang masih satu lahan dengan Stasiun Kereta Api Poncol Semarang tepatnya di RT 01/RW 04 Poncolsari Kelurahan Purwosari di sini mayoritas penduduknya beragama Islam. Namun, tidak nampak aktivitas keagamaannya atau dikatakan kurang.

Hal tersebut sebagaimana dituturkan oleh salah satu warga Poncol RT 01/ RW 04 kelurahan Purwosari bahwasanya mayoritas masyarakat di kawasan ini beragama Islam, namun Islam yang disebut dengan Islam KTP.¹ Apabila penduduknya banyak beragama Islam KTP, lalu bagaimana dengan anak-anak mereka. Karena pengenalan ajaran agama kepada anak sejak usia dini bagaimanapun akan berpengaruh dalam membentuk kesadaran dan

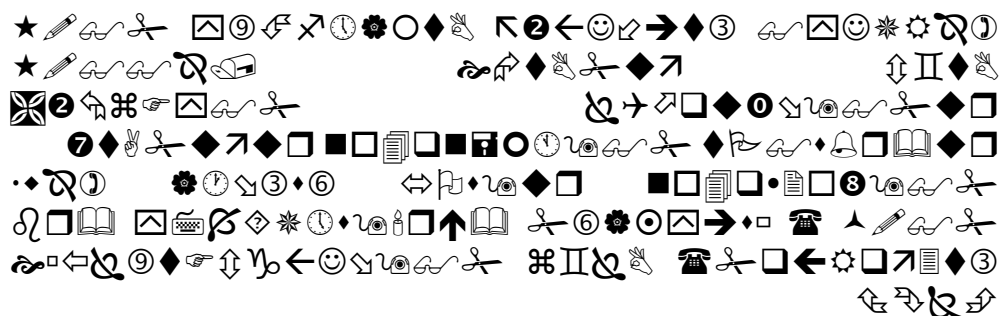
¹ Wawancara dengansalah satu warga RT 01/ RW 04 kelurahan Purwosari pada tanggal 28 Pebruari 2013. Islam KTP adalah suatu sebutan bagi orang-orang yang beragama Islam secara identitas.

pengalaman agama pada diri anak.² Peran orang tua sebagai penentu bagi pembentukan sikap dan pola tingkah laku keagamaan seorang anak.

Pendidikan anak dalam keluarga adalah bersifat kodrati, maka hal ini harus menjadi fondamen bagi pendidikan yang diterima di luar rumah tangga (keluarga). Karena anak harus terus mengembangkan kualitas dirinya, maka dalam hal ini tidaklah mungkin anak memperoleh seluruh pendidikan dan bimbingan/ pembinaan yang diperlukan dari anggota keluarganya.³ Untuk itu anak membutuhkan lingkungan pendidikan yang lain seperti di sekolah, namun di sekolahan dengan durasi jam belajar hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu, ini juga kurang. Maka perlu adanya peran lembaga pendidikan nonformal seperti mushola, TPQ, dan Majelis Taklim.

Peranan lembaga keagamaan seperti Mushola (langgar), TPQ, dan Majelis Taklim sangat penting bagi pendidikan keagamaan anak. kawasan kereta api Poncol Semarang secara sosiologis kawasan ini merupakan kawasan yang mudah terakses oleh bentuk-bentuk tindak kriminal seperti: penjambratan, pencurian, penipuan, pelecehan, dll. Mudahnya anak dalam menyaksikan tindak kriminalitas di kawasan tersebut ini cukup membahayakan untuk perkembangan jiwa anak karena anak cenderung menjadi pribadi imitatif, maka tindakan tersebut mempunyai kecenderungan untuk ditiru. Sehingga pendidikan agama bagi anak sangatlah penting.

Sebagaimana firman Allah tentang seruan memakmurkan masjid termasuk penggunaan masjid sebagai lembaga Pendidikan Keagamaan, sebagai berikut:



² Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), hlm. 262.

³ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, hlm. 8.

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴(QS.At-Taubah: 18)

Fungsi masjid dalam konteks ini Mushola sebagai pembinaan kehidupan beragama anak adalah jelas sangat berarti sebagai salah satu dari lembaga agama yang paling efektif.⁵

Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.⁶ Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan pedoman, pembimbing dan pendorong dalam diri manusia untuk mencapai kualitas hidup yang baik dan sempurna. Salah satu wujud kehidupan masyarakat yang berpegang pada moralitas hanya bisa melalui pendidikan, khususnya pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan usaha memperkuat iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan. Pendidikan agama berkaitan erat dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain nilai spiritual dan moral. Dan hal inilah yang menjadikan peneliti mengangkat judul PENDIDIKAN KEAGAMAAN ANAK DI KAWASAN STASIUN KERETA API PONCOL SEMARANG

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini difokuskan pada:

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al Hidayah, 2002), hlm.280.

⁵ Bakir Yusuf Barmawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Semarang: Toha Putra, 1993) hlm.31

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 107.

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan anak di kawasan stasiun kereta api Poncol Semarang?
2. Bagaimana pendidikan keagamaan di kawasan stasiun kereta api Poncol Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi sosial keagamaan anak di kawasan stasiun kereta api Poncol Semarang
- b) Untuk mengetahui pendidikan keagamaan di kawasan stasiun kereta api Poncol Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti sendiri ataupun bagi pihak-pihak yang terkait, Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis yaitu:

a) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pendidikan keagamaan anak di kawasan stasiun kereta Api Poncol Semarang bagi peneliti khususnya dan dunia pendidikan pada umumnya.

Disisi lain penelitian ini juga untuk menambah khasanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah jurusan PAI serta sebagai pijakan untuk penelitian lanjutan.

b) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat kawasan Stasiun Kereta Api Poncol Semarang pada umumnya dan penyelenggara pendidikan keagamaan pada khususnya mengenai respon yang tepat untuk kondisi sosial anak di kawasan Stasiun

Kereta Api Poncol Semarang. Serta sebagai suatu evaluasi dalam mendidik anak dengan kondisi sosial yang cukup riskan tersebut.

Bagi anak-anak di kawasan Kereta Api Poncol, penelitian ini diharapkan menjadi media informasi dan masukan yaitu untuk aktif dalam mengikuti aktivitas keagamaan yang dilakukan lembaga pendidikan agama di kawasa Kereta Api Poncol Semarang.